



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Pengaruh Media Sosial Terhadap Menurunnya Etika Berbahasa Siswa Di Sdn 060879 Medan Timur

The Influence Of Social Media On The Decline Of Students' Language Ethics At Sdn 060879 Medan Timur

Clara Sriyusniar Binjori¹, Delima Situmorang², Gnade Denalita Saragih³, Khairunnisa⁵

¹ PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, clarasriyusniarbinjori@gmail.com

² PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, delimasitumorang199@gmail.com

³ PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, genade498@gmail.com

⁴ PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, khairunnisa@unimed.ac.id

*Corresponding Author: E-mail: clarasriyusniarbinjori@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 27 Apr, 2026

Revised: 11 Jun, 2026

Accepted: 25 Jun, 2026

Kata Kunci:

Media Sosial, Etika Berbahasa, Siswa Sekolah Dasar, Literasi Digital.

Keywords:

social media, language ethics, elementary school students, digital literacy

DOI:

[10.56338/jks.v9i6.11388](https://doi.org/10.56338/jks.v9i6.11388)

ABSTRAK

Saat ini, menggunakan media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa sekolah dasar. Siswa sering menggunakan platform seperti TikTok, Instagram, dan Facebook untuk mencari hiburan, berkomunikasi, dan mengikuti tren informasi. Penggunaan media sosial yang semakin meningkat tidak hanya mempermudah mendapatkan informasi, tetapi juga dapat memengaruhi cara siswa berinteraksi satu sama lain. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media sosial berdampak pada kebiasaan berbahasa siswa di SDN 060879 Medan Timur. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan melalui pendekatan deskriptif. Observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data. Menurut penelitian, sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial, khususnya TikTok. Kebiasaan berbahasa siswa dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan penggunaan bahasa gaul, peniruan kata-kata yang sedang viral, dan penurunan penggunaan bahasa yang santun dalam percakapan sehari-hari. Media sosial juga bermanfaat bagi siswa, seperti memperluas wawasan mereka, memperluas kosakata mereka, dan membuatnya lebih mudah untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting untuk mengajarkan siswa bagaimana menggunakan media sosial secara bijak sambil memperhatikan tata bahasa.

ABSTRACT

Nowadays, social media has become a part of the daily lives of elementary school students. Students frequently use platforms like TikTok, Instagram, and Facebook to find entertainment, communicate, and keep up with news trends. The increasing use of social media not only makes it easier to obtain information but can also influence how students interact with each other. The focus of this study is to determine how social media impacts the language habits of students at SDN 060879 Medan Timur. This is a qualitative study conducted through a descriptive approach. Observation, interviews, questionnaires, and documentation are the methods used to obtain data. According to the study, most students actively use social media, especially TikTok. Students' language habits are influenced by social media use, as indicated by the increased use of slang, imitation of viral words, and a decrease in the use of polite language in everyday conversation. Social media also benefits students, such as broadening their horizons, expanding their vocabulary, and making it easier to obtain information. Therefore, the role of parents and teachers is crucial in teaching students how to use social media wisely while paying attention to grammar.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Saat ini internet dan media sosial menjadi sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah mulai aktif menggunakan berbagai media sosial. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi dengan orang lain, serta menjadi sarana hiburan yang menarik bagi siswa.

Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook menjadi beberapa platform yang paling sering digunakan oleh siswa. Berbagai fitur yang tersedia membuat siswa tertarik untuk menghabiskan waktu dengan menonton video, melihat unggahan orang lain, mengikuti tren yang sedang populer, hingga berinteraksi dengan teman melalui media sosial. Kemudahan tersebut tentu memberikan manfaat bagi siswa, tetapi jika tidak digunakan dengan baik juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif.

Salah satu dampak yang mulai terlihat adalah perubahan dalam cara siswa berkomunikasi. Saat ini banyak siswa yang lebih sering menggunakan bahasa gaul atau ungkapan yang mereka temukan di media sosial. Berbagai kata dan istilah yang sedang viral sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap cara siswa menggunakan bahasa ketika berinteraksi dengan orang lain.

Etika berbahasa merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa. Etika berbahasa berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara sopan, santun, dan menghargai lawan bicara. Kemampuan ini perlu ditanamkan sejak usia dini karena berhubungan dengan pembentukan karakter serta sikap sosial siswa. Melalui etika berbahasa yang baik, siswa dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan guru, teman, maupun orang tua.

Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa yang santun menjadi salah satu bentuk penghargaan terhadap orang lain. Namun, perkembangan media sosial membuat siswa lebih mudah terpapar berbagai bentuk bahasa yang belum tentu sesuai dengan norma kesopanan. Banyak konten yang menampilkan bahasa gaul, ungkapan sindiran, ejekan, bahkan kata-kata yang kurang pantas untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Karena sering melihat dan mendengarnya, siswa cenderung meniru bahasa tersebut tanpa mempertimbangkan apakah penggunaan bahasa itu sesuai atau tidak dengan lingkungan tempat mereka berada.

Media sosial pada dasarnya merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi dan berinteraksi secara cepat melalui jaringan internet. Informasi yang beredar di media sosial dapat dengan mudah diterima oleh pengguna dari berbagai kalangan, termasuk siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pola pikir, perilaku, dan cara berkomunikasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 060879 Medan Timur, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah mengenal dan menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial dilakukan melalui telepon genggam pribadi maupun milik orang tua. Sebagian siswa mengaku menggunakan media sosial untuk menonton video hiburan, mengikuti tren yang sedang viral, melihat konten permainan, serta mencari informasi yang menarik perhatian mereka.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai terbiasa menggunakan bahasa yang mereka temukan di media sosial dalam percakapan sehari-hari. Beberapa siswa terlihat menggunakan bahasa gaul yang sedang populer, meniru ungkapan viral, serta menggunakan istilah-istilah yang sering muncul dalam konten media sosial. Selain itu, masih ditemukan siswa yang berbicara dengan nada kurang sopan saat bercanda dengan teman dan kurang memperhatikan etika ketika berkomunikasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial mulai memberikan pengaruh terhadap kebiasaan berbahasa siswa. Semakin sering siswa mengakses media sosial, semakin besar pula kemungkinan mereka meniru berbagai bentuk bahasa yang ditemukan dalam konten digital. Apabila tidak disertai dengan bimbingan dan pengawasan yang baik, kebiasaan tersebut dapat memengaruhi kesantunan berbahasa siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas pengaruh media sosial terhadap etika berbahasa siswa sekolah dasar masih belum banyak ditemukan, khususnya pada lingkungan sekolah dasar di Kota Medan. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dampak penggunaan media sosial tanpa disertai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap etika berbahasa siswa di SDN 060879 Medan Timur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai upaya yang dapat dilakukan oleh guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan media sosial secara bijak serta tetap menjaga kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif digunakan untuk mendalami fenomena yang dialami oleh peserta penelitian dan disajikan dalam format deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SDN 060879 Medan Timur. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 20 siswa serta 2 guru yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian.

Penelitian ini merupakan kegiatan yang mengintegrasikan mini riset, rekayasa ide, dan project. Mini riset dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh media sosial terhadap etika berbahasa siswa. Berdasarkan hasil mini riset, peneliti menyusun rekayasa ide sebagai solusi terhadap permasalahan yang ditemukan. Penelitian ini merupakan kegiatan yang mengintegrasikan mini riset, rekayasa ide, dan project. Mini riset dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh media sosial terhadap etika berbahasa siswa.

Berdasarkan hasil mini riset, peneliti menyusun rekayasa ide sebagai solusi terhadap permasalahan yang ditemukan. Selanjutnya, rekayasa ide tersebut diwujudkan melalui project berupa kegiatan sosialisasi di kelas mengenai pentingnya etika berbahasa dan penggunaan media sosial secara bijak bagi siswa sekolah dasar.

Project yang dilaksanakan adalah kegiatan sosialisasi di kelas kepada 20 siswa mengenai signifikansi etika dalam berbahasa serta penggunaan media sosial yang bijaksana. Dalam acara ini, peneliti menjelaskan tentang efek positif dan negatif dari media sosial, memberikan contoh penggunaan bahasa yang sopan, dan menekankan pentingnya menghormati orang lain saat berinteraksi dalam komunikasi sehari-hari.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati cara siswa berbahasa saat berkomunikasi dengan guru maupun teman sebayanya. Dari hasil

pengamatan ini, peneliti mendapatkan wawasan tentang variasi perubahan dalam etika berbahasa yang muncul sebagai dampak dari penggunaan media sosial. Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur dengan mengikuti panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya agar data yang terkumpul relevan dengan tujuan penelitian. Selain wawancara, peneliti juga memakai kuesioner sebagai alat pengumpul data untuk penelitian.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga menerapkan angket sebagai alat dalam penelitian. Menurut Riduwan (2015), angket adalah metode pengumpulan informasi yang dilakukan melalui pemberian pertanyaan tertulis kepada responden, yang ditujukan untuk memahami seberapa sering media sosial seperti Tik Tok, Instagram, dan Facebook digunakan serta dampaknya terhadap etika berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Angket yang diterapkan terdiri dari beberapa pertanyaan tentang seberapa sering media sosial digunakan, jenis platform yang paling sering diakses, kebiasaan meniru bahasa yang ditemukan di media sosial, serta cara berkomunikasi menggunakan bahasa dengan teman dan guru.

Pendekatan dokumentasi juga diimplementasikan dalam studi ini untuk melengkapi dan menyokong data yang dikumpulkan. Menurut Harmalik (2016), dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi melalui catatan, gambar, atau dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian. Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data seperti foto observasi, tahapan wawancara, pelaksanaan angket, dan kegiatan sosialisasi sebagai bagian dari proyek penelitian, serta dokumen sekolah yang relevan dengan penelitian. Data dari dokumentasi berfungsi sebagai bukti realisasi penelitian serta untuk mengonfirmasi data dari observasi, wawancara, dan angket.

Analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang mencakup empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap etika berbahasa siswa, serta menilai hasil dari penyusunan ide dan proyek yang telah dilaksanakan sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam berbahasa yang sopan.

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data tentang penggunaan media sosial melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi serta etika berbahasa siswa di SDN 060879 Medan Timur. Data yang dikumpulkan meliputi jenis media sosial yang digunakan siswa, intensitas penggunaan mereka, dalam bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, serta tanggapan guru mengenai perubahan etika berbahasa siswa akibat pengaruh media sosial.

1. Pengurangan Data

Miles dan Huberman (2014) mendefinisikan reduksi data sebagai proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data lapangan yang dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti menggunakan angket, wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang pengaruh media sosial terhadap etika berbahasa siswa. Data yang tidak relevan

dengan penelitian disisihkan, sehingga temuan menjadi lebih jelas dan lebih mudah untuk dianalisis.

2. Penyajian Data

Data diberikan dalam bentuk uraian yang mudah dipahami. Data ini berasal dari observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antara penggunaan media sosial dengan etika berbahasa siswa. Selain itu, hasil dari rekayasa ide dan proyek, yang mencakup kegiatan sosialisasi di kelas, juga disajikan untuk menunjukkan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya etika berbahasa.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir, analisis data dilakukan untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan hasil penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap etika berbahasa siswa di SDN 060879 Medan Timur. Kesimpulan juga mencakup hasil dari rekayasa ide dan inisiatif yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang cara menggunakan media sosial dengan bijak dan pentingnya mempertahankan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 060879 Medan Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook terhadap menurunnya etika berbahasa siswa sekolah dasar. Observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa digunakan untuk melakukan penelitian.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan siswa Media sosial sangat mudah diakses di sekolah dasar. Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menggunakan media sosial melalui telepon genggam pribadi maupun milik orang tua. Media sosial digunakan siswa untuk menonton video hiburan, mengikuti tren viral, bermain media sosial bersama teman, dan mencari berbagai informasi yang menarik perhatian mereka.

Hasil Angket Siswa

Data yang dikumpulkan tentang jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh 20 siswa.

Tabel 1. Media Sosial yang Paling Sering Digunakan Siswa

Media Sosial	Jumlah Siswa	Presentase
Tik Tok	13	65%
Instagram	5	25%
Facebook	2	10%

Total	20	100%
--------------	-----------	-------------

Berdasarkan Tabel 1, TikTok merupakan jumlah media sosial yang digunakan siswa dengan persentase 65%. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi platform yang paling dekat dengan kehidupan siswa karena menyediakan berbagai video pendek yang menarik dan mudah dipahami.

Tabel 2. Intensitas Penggunaan Media Sosial

Lama Penggunaan per Hari	Jumlah Siswa
< 1 jam	2
1-2 jam	5
2-3 jam	8
< 3 jam	5
Total	20

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar siswa menggunakan media sosial selama dua hingga tiga jam setiap hari. Data tersebut menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa sehingga memungkinkan mereka lebih sering terpapar berbagai bentuk bahasa dan komunikasi yang ada di dunia digital.

Tabel 3. Kebiasaan Meniru Bahasa dari Media Sosial

Jawaban	Jumlah Siswa	Persentase
Pernah Meniru	16	80%
Tidak Pernah Meniru	4	20%
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 3, Sebanyak 80% siswa mengatakan bahwa mereka pernah meniru frasa atau ekspresi yang mereka lihat di media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial memengaruhi cara siswa berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Wawancara dengan Guru

Berdasarkan temuan wawancara, guru mengatakan bahwa penggunaan media sosial berdampak pada perubahan perilaku berbahasa siswa di sekolah. Guru menemukan bahwa siswa lebih sering menggunakan bahasa gaul daripada bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, terdapat siswa yang berbicara dengan nada tinggi, memotong pembicaraan teman, serta menggunakan kata-kata yang kurang pantas saat bercanda.

Salah satu guru menyampaikan:

"Siswa sekarang sering meniru bahasa dari TikTok atau Instagram seperti alay banget sih, ikut campur banget, lebay. Kadang mereka berbicara kurang sopan ketika bercanda dengan temannya dan sering menggunakan kata-kata viral saat belajar di kelas."

Guru lain mengatakan bahwa siswa lebih cenderung meniru apa yang mereka lihat di media sosial daripada mendengar nasihat dari guru dan orang tua.

Hasil Wawancara dengan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku lebih sering menggunakan TikTok dibandingkan Instagram dan Facebook. Siswa menyatakan bahwa mereka menggunakan media sosial untuk melihat video lucu, konten game, prank, dance, serta berbagai video yang sedang viral.

Salah satu siswa menyampaikan:

"Kadang saya ikut ngomong kata-kata yang ada di TikTok kalau lagi bercanda sama teman, seperti 'kamu nanya?', 'anjay', 'slebew', atau 'menyala abangku'."

Siswa lain juga menyatakan:

"Kalau lihat video lucu sering ada bahasa kasar, terus kadang teman-teman ikut ngomong juga."

Hasil wawancara ini memperkuat data angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah meniru bahasa yang mereka temukan di media sosial.

Hasil Observasi

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah, peneliti menemukan beberapa bentuk perubahan etika berbahasa siswa.

Tabel 4. Bentuk Perubahan Etika Berbahasa yang Ditemukan

Bentuk Perubahan Etika Berbahasa	Jumlah Siswa
Menggunakan bahasa gaul	17
Meniru kata-kata viral	16
Menggunakan kata-kata kasar	11
Berbicara dengan nada tinggi	9
Memotong pembicaraan teman	8

Berdasarkan Tabel 4, penggunaan bahasa gaul dan peniruan kata-kata viral menjadi bentuk perubahan etika berbahasa yang paling banyak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan bahasa yang sering muncul di media sosial.

Tabel 5. Dampak Positif Media Sosial Menurut Siswa

Dampak Positif	Jumlah Siswa
Menambah kosakata baru	15
Menambah pengetahuan	13
Menambah rasa percaya diri	10
Mempermudah memperoleh informasi	17

Selain memberikan dampak negatif, media sosial juga memberikan dampak positif. Sebagian siswa mengaku memperoleh kosakata baru, menambah pengetahuan, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempermudah mereka memperoleh informasi.

Hasil Pelaksanaan Project

Sebagai tindak lanjut dari hasil mini riset, peneliti melaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai etika berbahasa dan penggunaan media sosial secara bijak kepada siswa SDN 060879 Medan Timur.

Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan, menjawab pertanyaan, dan berdiskusi mengenai penggunaan bahasa yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kegiatan dilaksanakan, siswa mulai memahami bahwa tidak semua bahasa yang terdapat di media sosial dapat digunakan dalam lingkungan sekolah.

Kegiatan ini mendapat respons positif dari guru dan siswa karena memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga etika berbahasa di era digital.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, media sosial Instagram, TikTok, dan Facebook memberikan pengaruh terhadap etika berbahasa siswa di SDN 060879 Medan Timur. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya penggunaan bahasa gaul, peniruan kata-kata viral, penggunaan kata-kata yang tidak sopan, serta penggunaan bahasa Indonesia yang lebih baik dan benar.

Hasil angket menunjukkan bahwa TikTok merupakan media sosial yang paling banyak digunakan siswa. Tingginya penggunaan TikTok menyebabkan siswa lebih sering terpapar berbagai bentuk bahasa yang terdapat dalam konten digital. Hasil wawancara dan temuan yang menunjukkan bahwa siswa sering meniru kata-kata yang mereka lihat dan dengar di media sosial memperkuat kondisi ini.

Media sosial, menurut Nasrullah (2015), adalah media berbasis internet yang memungkinkan orang berinteraksi dan berbagi informasi dengan cepat. Kemudahan akses tersebut menyebabkan siswa menerima berbagai bentuk bahasa tanpa adanya proses penyaringan terlebih dahulu.

Temuan penelitian ini juga menggunakan Teori Bandura tentang Belajar Sosial menyatakan bahwa seseorang dapat mempelajari perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan. Dalam penelitian ini, konten kreator di Instagram, Facebook, dan TikTok menjadi model yang diamati siswa, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk meniru gaya bahasa yang sering digunakan di media sosial.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Belinda dan Abidin (2024) serta Bakistuta dan Abduh (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa dan tindak tutur siswa sekolah dasar karena siswa cenderung meniru bahasa yang mereka lihat dalam konten digital.

Meskipun Oleh karena itu, media sosial bukan satu-satunya komponen yang memengaruhi etika berbahasa siswa. Lingkungan keluarga, teman sebaya, serta kurangnya pengawasan penggunaan gawai juga turut memengaruhi kebiasaan berbahasa siswa. Oleh karena itu, media sosial menjadi faktor yang memperkuat penyebaran bahasa yang disukai siswa.

Selain dampak negatif, penelitian ini menemukan adanya dampak positif media sosial, seperti bertambahnya kosakata baru, meningkatnya rasa percaya diri, dan kemudahan memperoleh informasi. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat bermanfaat apabila digunakan secara bijak dan disertai pendampingan dari guru maupun orang tua.

Guru di SDN 060879 Medan Timur telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi menurunnya etika berbahasa siswa, seperti memberikan nasihat, pembiasaan penggunaan bahasa santun, serta bekerja sama dengan orang tua yang mengawasi penggunaan media sosial anak-anak mereka di rumah. Selain itu, pelaksanaan project sosialisasi yang dilakukan peneliti juga menjadi salah satu upaya edukatif untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya etika berbahasa dan etika digital.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, media sosial memberikan pengaruh terhadap etika berbahasa siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, sekolah, guru, dan orang tua harus bekerja sama dengan siswa untuk menciptakan penggunaan media sosial yang lebih bijak sehingga perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan secara positif tanpa mengabaikan kesantunan berbahasa.

KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian yang telah dilakukan di SDN 060879 Medan Timur, dapat disimpulkan bahwa media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook memberikan pengaruh melawan etika berbahasa siswa sekolah dasar. Pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya penggunaan bahasa gaul, peniruan kata-kata viral yang diperoleh dari media sosial, penggunaan kata-kata yang kurang santun dalam komunikasi sehari-hari, serta

berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

Hasil angket mengkonfirmasi bahwa TikTok adalah media sosial yang paling banyak digunakan oleh siswa. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan siswa lebih sering terpapar berbagai bentuk bahasa yang terdapat dalam konten digital. Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah meniru frase atau gaya bahasa yang mereka lihat di media sosial dan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, media sosial tidak hanya memberikan efek yang tidak positif. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa media sosial memberikan manfaat bagi siswa, seperti menambah kosakata baru, memperluas pengetahuan, meningkatkan rasa percaya diri, serta mempermudah siswa memperoleh informasi. Oleh karena itu, dampak media sosial terhadap siswa sangat bergantung pada cara penggunaan, jenis konten yang diakses, serta pendampingan yang diberikan oleh guru dan orang tua.

Melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan sebagai bagian dari project penelitian, siswa mulai memahami pentingnya menjaga etika berbahasa dan menggunakan media sosial dengan hati-hati. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembinaan dan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kesadaran siswa untuk tetap menggunakan bahasa yang santun meskipun berada di era digital.

Berdasarkan temuan tersebut, ada kesimpulan bahwa media sosial berkontribusi pada penurunan standar bahasa siswa di SDN 060879 Medan Timur, namun pengaruh tersebut dapat diminimalkan melalui pengawasan, pembiasaan, dan pendidikan etika digital yang melibatkan sekolah, guru, orang tua, dan siswa.

REKOMENDASI

Peneliti memberikan rekomendasi berikut berdasarkan temuan penelitian. Bagi siswa, diharapkan dapat menggunakan media sosial secara bijak, lebih selektif dalam memilih konten yang ditonton, serta tidak mudah meniru kata-kata atau ungkapan yang kurang sesuai dengan norma kesantunan berbahasa. Siswa juga diharapkan tetap menggunakan Bahasa yang sopan dan menghargai lawan bicara baik di dalam dan di luar sekolah.

Bagi guru, diharapkan mampu memberikan pembinaan, keteladanan, serta pembiasaan penggunaan bahasa yang santun dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru juga perlu memberikan edukasi mengenai etika digital agar siswa memahami dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku dan komunikasi mereka.

Bagi orang tua, diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap anak-anak yang menggunakan gawai dan media sosial di rumah, membatasi waktu penggunaan media sosial, serta memberikan pendampingan ketika anak mengakses berbagai konten digital sehingga anak tidak mudah meniru perilaku atau bahasa yang kurang baik.

Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat mengembangkan program literasi digital, pendidikan karakter, serta kegiatan yang mendukung pembentukan etika berbahasa siswa. Selain itu, sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua yang mengawasi dan mendidik anak-anak mereka tentang penggunaan media sosial.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengumpulkan lebih banyak responden, mencakup lebih banyak sekolah, dan mempelajari variabel lain yang memengaruhi etika berbahasa siswa. Ini akan memungkinkan mereka untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakistuta, E. T., & Abduh, M. (2023). Dampak media sosial TikTok terhadap tindak tutur siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1201–1217. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6243>
- Belinda, L. N., & Abidin, Y. (2024). Analisis penggunaan aplikasi TikTok terhadap kesantunan berbahasa siswa sekolah dasar. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 13(4)<https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i4.53530>
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayah, M. N. (2025). Analisis konten TikTok terhadap keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. *CERDAS: Jurnal Pendidikan*, 4(2).<https://doi.org/10.58794/cerdas.v4i2.1508>
- Irwan, I., & Agus, J. (2022). Strategi pembentukan karakter sikap sopan santun pada siswa kelas IV di sekolah dasar. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4120–4126. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.982>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maghfiroh, S., & Rahmiati, R. (2024). Pelanggaran kesantunan berbahasa dalam komunikasi media sosial. *Nakula: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zeng, J., & Abidin, C. (2021). #OkBoomer, TikTok, and Youth Cultures: The Emergence of TikTok as a Social Media Platform. *Social Media + Society*, 7(1).<https://doi.org/10.1177/20563051211033804>